



KONSEP KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH DALAM ISLAM BERKEMAJUAN: TINJAUAN MANHAJ TAJDID, TARJIH DAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Hasnahwati¹, Romelah², Moh. Nur Hakim³

¹ Universitas Andi Djemma Palopo, ²³ Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ¹hasna_arabic87@yahoo.co.id, ²romlah@umm.ac.id, ³nurhakim@umm.com

Orcid Id: ¹<https://orcid.org/0000-0001-6241-2180>, ²<https://orcid.org/0000-0003-1099-7169>, ³<https://orcid.org/0000-0003-1760-2019>

Article received : 2023-01-02

Review process : 2023-01-03

Article published : 2023-01-13

Abstract

The existence of Muhammadiyah as a modern Islamic organization and carrying out Islamic da'wah rahmatan lil alamin and carrying out progressive Islam, as well as the amar ma'ruf and nahi munkar movements. Muhammadiyah also carries out its Islamic vision with inclusive moderate Islam. Indonesia, with a diverse population that has unique personal characteristics, makes Muhammadiyah a moderate form of Islam that can mingle with various other religions in Indonesia. This research is a library research and the nature of this research is descriptive-analytical related to the religious concept of Muhammadiyah. The step method used in collecting data is to find and collect reference sources through books, journals and websites related to the author's research title. Muhammadiyah uses two strategies to spread progressive Islam: namely the enlightenment strategy and the transformational strategy. Enlightenment strategies try to reach people with advanced Islamic ideas through education and transformation strategies try to change people's way of thinking through preaching and activism. Tajdid has two meanings, namely: 1) In the field of faith and worship, 2) Tajdid muamalatduniayah. The position of Tarjih is at a low level of Ijtihad, based on the level of Ijtihad which includes 4 types, namely: a) absolute ijtihad in clauses and branches; b) ijtihad at the branch; c) ijtihad on sects; d) Ijtihad in Tarjih. the concept of progressive education is a reflection of holistic Islamic education that enlightens.

Keywords: Muhammadiyah Religion; Progressive Islam; Manhaj Tajdid; Tarjih Education.

Abstrak

Keberadaan Muhammadiyah selaku organisasi Islam modern dan mengemban dakwah Islam rahmatan lil alamin dan mengemban Islam berkemajuan, serta gerakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Muhammadiyah juga mengemban visi ke Islamannya dengan Islam moderat inklusif. Indonesia dengan beragam penduduknya yang memiliki ciri pribadi yang khas, menjadikan Muhammadiyah sebagai bentuk Islam yang moderat yang bisa berbaur dengan bermacam agama lain di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang terkait dengan konsep keagamaan Muhammadiyah. Adapun metode tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan datanya yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber rujukan lewat buku, jurnal dan website yang berhubungan dengan judul penelitian penulis. Muhammadiyah menggunakan dua strategi untuk menyebarkan Islam yang berkemajuan: yaitu strategi pencerahan dan strategi transformasional. Strategi pencerahan mencoba menjangkau masyarakat dengan gagasan Islam berkemajuan melalui pendidikan dan strategi transformasi mencoba mengubah cara berpikir masyarakat melalui dakwah dan aktivisme. Tajdid memiliki dua makna yaitu: 1) Dalam bidang akidah dan ibadah, 2) Tajdid muamalat duniawiyah. Posisi Tarjih berada pada tingkatan Ijtihad yang rendah, berdasarkan tingkatan Ijtihad yang meliputi 4 jenis yaitu : a) ijtihad mutlak dalam klausul dan cabang; b) ijtihad di cabang; c) ijtihad pada sekte; d) Ijtihad di Tarjih.. konsep pendidikan berkemajuan merupakan cerminan pendidikan Islam holistik yang mencerahkan

Kata Kunci: Keagamaan Muhammadiyah; Islam Berkemajuan; Manhaj Tajdid; Tarjih Pendidikan.



Pendahuluan

Posisi Muhammadiyah di Indonesia sebagai bagian dari organisasi Islam yang paling besar dan yang paling tua, tidak bisa menghindari dari tuntutan perubahan akibat globalisasi (Amar, 2018). Keberadaan Muhammadiyah selaku organisasi Islam modern dan mengemban dakwah Islam *rahmatan lil alamin* dan mengemban Islam berkemajuan, serta gerakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Muhammadiyah juga mengemban visi ke Islamannya dengan Islam moderat inklusif. Indonesia dengan beragam penduduknya yang memiliki ciri pribadi yang khas, menjadikan Muhammadiyah sebagai bentuk Islam yang moderat yang bisa berbaur dengan bermacam agama lain di Indonesia. Kemoderatan Islam Indonesia tidak lepas dari perilaku umat Islam itu sendiri yang secara garis besar ialah anggota organisasi keislaman. Julukan Muhammadiyah bisa dengan bermacam bukti diri semacam Islam berkemajuan, Modernis, Moderat serta Murni. Muhammadiyah memiliki pemikiran yang murni dan sehat dengan berlandaskan Al Quran dan Hadist (Kahfi, 2019).

Dalam pandangan Muhammadiyah, Islam mengajarkan tentang nilai-nilai kemajuan untuk terwujudnya peradaban bagi umat manusia yang unggul. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memiliki pemikiran Islam dalam kemajuan yang searah dengan kehidupan sunnatullah. Sehingga Islam mengarahkan agar manusia dapat memelihara dan mengurus kehidupan di dunia sebagai tanggung jawab yang telah diamanahkan Allah SWT, serta sebagai ladang amal nanti diakhirat (Nashir, 2016).

Sebutan Islam Berkemajuan timbul pada saat ditemukannya catatan khusus Kiai Syuja (1882-1962) mengenai Kiai Dahlan yang merupakan gurunya. Asal mula ditemukannya catatan asli tersebut yang bertajuk Muhammadiyah dan penggagasnya. Selanjutnya dicetak dalam bentuk novel berjudul Islam Berkemajuan, yang menceritakan tentang kisah Kiai Dahlan dalam perjuangannya di masa awal Muhammadiyah dibentuk. Menurut syuja (dalam Qodir, 2019) Arifah Uswatun Kossah pada pengkajian ini, lebih memfokuskan untuk donasi Muhammadiyah bagi umat manusia, tanah air serta negeri kebangsaan dalam pencerahan umat. Muhammadiyah memiliki peran dengan memberikan kontribusinya buat kemajuan bangsa serta negeri, walaupun tidak terlibat dalam partai politik atau membuat partai politik praktis. Hal ini yang sering kali disebut sebagai politik kebangsaan Muhammadiyah. Apalagi, Buya Syafii Maarif selalu menegaskan bahwa sebagai kader Muhammadiyah posisinya ialah kader organisasi, kemanusiaan, kader bangsa, dan kader Islam (Qodir, 2019).

Muhammadiyah dengan gerakannya memiliki andil yang sangat besar buat pertumbuhan Islam di Indonesia. Adapun gerakan-gerakan yang telah dilakukan organisasi Muhammadiyah seperti di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya kemasyarakatan yang mengarah dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Kahfi, 2019).

Peran majelis *Tarjih* dan *tajdid* mempunyai posisi utama dan mendasar dalam membentuk perspektif dan pemahaman keagamaan yang sejalan pada al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan sebagai semboyan gerakan Muhammadiyah. Oleh karena itu Muhammadiyah membuat pembaharuan atau terobosan baru yang berpegang pada *manhaj* yang diimani serta seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Selain kegiatan agama dan keagamaan, juga berkaitan dengan aspek pendidikan, politik, sosial, ekonomi dan lain-lain. Dengan demikian dari hasil penggalian hukum yang dihasilkan senantiasa bersifat independen sebagai hasil *tarjih* dan *tajdid* dalam organisasi



Muhammadiyah. Sehingga Islam dapat diaktualisasikan secara *kaffah* sebagai bagian dari kemauan menjadikan *islam rahmatil lil alamin* seperti cita-cita Muhammadiyah *baladun toiyibatun wa rabbun ghofur* dapat terwujud (Setiawan, 2019).

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran tentang konsep keagamaan Muhammadiyah. Pertama untuk mengetahui Islam berkembang dengan strategi dakwah dan gerakan amaliah serta pemahaman moderasi yang ada di Muhammadiyah, kedua *manhaj tajdid* yaitu pada pemahaman Muhammadiyah, *tajdid* berkaitan dengan pembaruan sejalan dengan perubahan sosial dan pemurnian aqidah, serta *tarjih* sebagai salah satu tahapan *ijtihad* dengan posisi pada tahapan rendah, ketiga pendidikan Islam Muhammadiyah

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang terkait dengan konsep keagamaan Muhammadiyah. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan datanya yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber rujukan lewat buku, jurnal dan *website* yang berhubungan dengan judul penelitian penulis. Selanjutnya Penulis membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian tersebut. Kemudian dianalisis isi sumber rujukannya serta mengkaji secara komprehensif dari beberapa sumber pustaka yang sesuai dengan objek yang diteliti.

Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan

Muhammadiyah selalu berkomitmen untuk membuat kemajuan dalam Islam. Ini termasuk mempromosikan pengetahuan dan praktik keagamaan di antara para anggotanya. Kiai Dahlan, pemimpin Muhammadiyah saat itu, menulis buku berjudul “Tali Pengikat Kehidupan Manusia” pada tahun 1923 yang menekankan tujuan tersebut. Pada waktu muktamar di Yogyakarta tahun 2010 secara resmi Islam berkembang yang merupakan bagian dari ide Islam diemban dan dideklarasikan, serta menjadi isi pernyataan pikiran Muhammadiyah di abad kedua. Muhammadiyah adalah gerakan yang berupaya memajukan Indonesia dengan merangkul modernitas. Berbeda dengan agama lain karena memperhitungkan pengaruh globalisasi terhadap negara. Ini termasuk hal-hal seperti Arabisasi dan Westernisasi, yang telah mengubah persepsi negara di seluruh dunia. Muhammadiyah bekerja untuk beradaptasi dengan perubahan ini dan memajukan Indonesia untuk semua orang. (Kahfi, 2019).

Menurut Tampubolon (dalam Alifudin et al., 2021) Muhammadiyah dalam rekam sejarah yang didirikan oleh Kiai Dahlan, yang sudah diramu dari segi ideologis, teologis, sistematis, dan historis. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam menginginkan perlunya pembaruan, bahwa ada kebutuhan untuk reformasi sesuai dengan perubahan sosial, yang disebut dengan “*Tajdid*”. *Tajdid* dalam bahasa Arab berarti “membarui”, dan itu adalah inti dari Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, atau menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam, harus dilakukan baik secara lisan (dengan dakwah) dan tertulis, dan itu harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, di bidang-bidang seperti pendidikan, sosial budaya, kesehatan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Menurut Saiful Mustafa (dalam Hardianto, 2021) dalam Islam berkembang menyerukan pembaruan Islam karena perubahan situasi dan kondisi sosial didasarkan prinsip kemaslahatan dalam ajaran Islam serta perubahan waktu menuntut adanya *tajdid*, atau ditekankan pada perubahan



konteks. Posisi Mujtahid memiliki peran mengarahkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bangsa dan fitrah sebagai nilai tauhid dalam agama (Hardianto, 2021).

Muhammadiyah menggunakan dua strategi untuk menyebarkan Islam yang berkembang: yaitu strategi pencerahan dan transformasional. Strategi pencerahan mencoba menjangkau masyarakat dengan gagasan Islam berkembang melalui pendidikan dan strategi transformasi mencoba mengubah cara berpikir masyarakat melalui dakwah dan aktivis. Adapun dua ide strategi yang dikembangkan yaitu (Qodir, 2019) :

1. Dakwah Pencerahan (dakwah dengan lisan)

Aktivitas dakwah yang dilakukan ini baik dengan lisan, tulisan, dan tafsiran progresif (berkembangan) merupakan corak muhammadiyah dalam perubahan masyarakat. Hal ini cocok dikembangkan dengan kondisi saat ini, agar bisa memberikan solusi-solusi saat ini yang dipercaya oleh muhammadiyah. Kegiatan dakwah ini sudah dilakukan oleh pendiri muhammadiyah dengan mengeluarkan umat Islam dari kegelapan pada kondisi keterbelakangan, kebodohan, kesengsaraan, ketertinggalan serta kemiskinan. Kemudian memberikan pencerahan kepada umat dalam mencapai keunggulan, kemampuan, kesejahteraan, kesehatan, dan keadilan.

2. Dakwah dengan Perbuatan Nyata (dakwah dengan amal)

Gerakan dakwah dengan amal nyata ini sudah dilakukan oleh Kiai Dahlan dengan istiqomah sejak didirikannya organisasi Muhammadiyah ini. Beliau terinspirasi dari Al-Quran surah Al-Maun dan surah Ali Imran ayat 104 dan 110. Sehingga dengan semangat memberikan perhatiannya terhadap kaum duafah, membangun panti asuhan, balai kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Manhaj Tajdid Muhammadiyah

Kata *tajdid* berasal dari Bahasa Arab “*jaddada*” yang maknanya memperbaharui, sedangkan “*tajaddada al-syai*”, maknanya itu menjadi sesuatu yang baru. Maka arti *tajdid* menjelaskan terkumpulnya tiga arti yang terkait satu dengan yang lain yaitu 1) sesuatu yang sudah diperbaharui dan sudah ada awalnya dan diketahui banyak orang, 2) sesuatu yang sudah lewat waktunya kemudian lapuk dan rusak, dan 3) sesuatu sudah dikembalikan dengan kondisi awalnya sebelum lapuk dan rusak (Zarkasyi, 2013). Jadi *tajdid* ialah mereformasi kembali ajaran Islam yang telah dilupakan kaum Muslim untuk kearah yang lebih baik tanpa menghilangkan dari aslinya.

Makna *tajdid* lainnya ialah gebrakan yang menyebabkan kondisi menjadi statis tidak terpengaruh pada saat terjadi kegoncangan hidup sehingga dapat berubah menjadi terhin. jika dalam kondisi tersebut tetap konsisten maka hal itu dikatakan *tajdid*. Ada perbedaan pendapat kalangan ulama dalam menjelaskan tentang pengertian *tajdid*. Walaupun bermacam-macam pendapat, tapi tetap merujuk pada tiga *statement tajdid* yaitu : 1) mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam, menggali pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan as-Sunnah dan menyampaikan kepada umat Islam, supaya bisa diterima dan dilaksanakan dalam kehidupannya. 2) Membersihkan pelaku-pelaku *bid'ah* dari doktrin jahiliyah yang telah mengakar kuat dalam dirinya dan kembali mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya. 3) Menerapkan hukum-hukum syariat sesuai fakta dan peristiwa yang terjadi masa itu, dan merancang dengan rancangan yang bersumber dari Al-Quran (Bakry, 2019).



Ada 3 hadist yang dijadikan landasan *syar'i tajdid* yaitu: hadist *pertama*, Artinya: “Seseungguhnya Allah SWT mengutus untuk umat ini setiap awal seratus tahun orang yang memperbarui agamanya” (HR. Abu Daud)”, *kedua* artinya: “Sungguh, iman itu dapat usang sebagaimana pakaian dapat menjadi usang. Karenanya mohonlah selalu kepada Allah agar memperbaharui iman yang ada dalam jiwamu.” (HR. Ath-Thabrani dan Al- Hakim.), *ketiga*, Artinya: “Perbaharuilah iman kalian semua!” Para sahabat bertanya, ‘Bagaimana caranya, Ya Rosulallah?’ Kemudian Rasulullah menjawab, ‘Perbanyaklah membaca *Lâ ilâh illâ Allâh*.” (HR. Ibnu Hanbal)” (Setiawan, 2019).

Upaya Muhammadiyah dalam merumuskan *tajdid* pada tahun 1968, memiliki dua makna, yaitu nampak dari tujuannya: 1) Pembaruan yang artinya mengembalikan kepada yang aslinya, ialah apabila *tajdid* itu tujuannya persoalan yang memiliki sandaran, dasar, landasan, dan sumber yang tidak merubah. 2) Pembaruan yang artinya modernisasi, yaitu apabila *tajdid* itu tujuannya persoalan yang tidak memiliki sandaran, dasar, seperti metode, sistem, teknik, starategi, taktik dan sebagainya. yang setara dengan itu yaitu untuk dicocokkan dengan situasi, keadaan, ruang dan waktu. Muhammadiyah pada dasarnya menerima fungsi akal untuk memahami Alquran dan hadis. Namun Islam menganggap bahwa akal terbatas dalam memberikan solusi dalam persoalan-persoalan yang ada saat ini. Sehingga kenisbian akal terbatas pada persoalan-persoalan ibadah yang ditentukan dan diatur dalam dalil (Wijaya, 2019).

Tajdid Muhammadiyah sebagai ciri pemikiran Islam dikenang dalam memori kolektif umat Islam saat ini, yang disebut gerakan modernis. Hal ini dipertegas Deliar Noer bahwa Muhammadiyah ialah gerakan modernis yang mendekati pada sumber Alquran dan as-Sunnah, melalui *ijtihad* untuk melaksanakan reformasi sosial dan keagamaan pada lapisan umat Islam. Bagi Muhammadiyah secara formal telah mendeklarasikan semangat tersebut Sejak tahun 2005. Semangat *tajdid* (pemahaman) ditekankan sebagai jati diri yang lazim dalam aktivitas Muhammadiyah, termasuk dalam gagasan keagamaan. *Tajdid* memiliki dua makna yaitu (Anwar, 2018:15-17):

1. Pada bidang akidah dan ibadah, *tajdid* berarti bersuci dalam artian dikembalikan kesuciannya akidah dan ibadah menurut sunnah Nabi. Penyucian ibadah bermakna menggali petunjuk dari sunnah Rasulullah SAW untuk mendapatkan cara yang paling tepat dengan sunnah seseorang. Hal ini tidak mengurangi urgensi mencari bentuk yang paling sesuai dalam sunnah Nabi tidak mengurangi pentingnya variasi (*tanawwu'*) pada kaifiat ibadah selama berlandaskan pada as-Sunnah. Seperti variasi pada bacaan doa pembukaan, di mana Nabi SAW sendiri melakukan dengan beberapa cara. sedangkan yang tidak didukung oleh sunnah Nabi SAW dianggap bukan sebagai praktik ibadah praktis menurut Muhammadiyah. Mensucikan hubungan akidah berarti melakukan penelitian untuk membersihkan akidah dari tahayul dan takhayul. Al-Qur'an dan As-Sunnah menekankan perintah-perintah iman yang dapat diikuti. Keyakinan yang tidak berasal dari dua sumber dasar ini tidak dapat dipertahankan. Misalnya, ada kepercayaan bahwa angka 13 adalah angka kesialan, dan ini tidak ditemukan dalilnya. Ini dibuktikan pada setiap muktamar Muhammadiyah dalam memilih pimpinan pusat selalu dipilih 13 orang pimpinan. Sehingga kontradiksi dengan kepercayaan bahwa angka 13 membawa sial. Demikian halnya dengan kepercayaan adanya hari sial, bulan sial dan bentuk-bentuk kesyirikan lainnya yang menyesatkan dan merusak kesucian akidah dikalangan umat Islam.



2. *Tajdid* muamalat *duniawiyah* (tidak ada keimanan dan ibadah mahdah) di lapangan. Bermakna adanya dinamisasi dalam menjalani kehidupan di masyarakat dapat dicapai sesuai dengan budaya yang dapat diciptakan di bawah ruh Al-Qur'an dan as-Sunnah. Seperti beberapa norma bisa berubah di waktu lalu, jika dibutuhkan dan tuntutan agar mengubah dan terpenuhi syarat-syarat perubahan dalam hukum syariah. Contohnya, pada masa lalu rukyat digunakan untuk menetapkan datangnya bulan awal, khususnya pada penetapan awal dan akhir Ramadhan, Syawal dan Zulhija, menurut hadits rukyat di mana Nabi SAW memerintahkan untuk melihat bulan sabit. Namun di zaman modern ini, rukyat tidak lagi digunakan tetapi dihitung sebagai praktik di Muhammadiyah.

Tujuan dari pada *tajdid* antara lain : a) Membentengi dari segala yang merusak keaslian teks agama; b) Mengutip makna teks yang benar dan berusaha menjaga pemahaman yang benar; c) Melakukan *ijtihad* pada persoalan-persoalan masa sekarang untuk diselesaikan; d) Membersihkan pemahaman *bid'ah* yang melenceng dari agama yang telah bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah; e) Menjaga dan mempertahankan keaslian dan kesucian ajaran Islam (Bakry, 2019).

Tajdid Muhammadiyah dilihat dari sejarahnya bermula dari teropong pemikiran kepada konteks sosiokultural-spiritual yang berasal pada kontekstualisasi ide waktu lampau dan waktu yang akan datang. Gagasan rintangan waktu lampau membuat *tajdid* itu bertujuan jauh lebih ke belakang, yaitu diarahkan pada aktivitas purifikasi agama dengan melakukan aktivitas pemurnian agama. Oleh karena itu hadist dan Sunnah Rasul yang menjadi dasar utama dalam tuntunan untuk menjelaskan beragam fenomena seperti Tahayyul, Bid'ah dan Khurafat (Bandarsyah, 2016).

Manhaj Tarjih Muhammadiyah

Ungkapan *manhaj tarjih* bermakna cara membuat *tarjih*, dan hanya lebih dari semacam jenis *tarjih*, serta merupakan bagian dari disiplin *ushul fiqh*. Pada *ushul-fiqh*, *tarjih* bermakna menilai nash-nash *syar'i* yang jelas saling bertentangan, atau menilai dalam menentukan mana yang lebih kuat para pendapat *fiqh* (kaul). Menurut Ar-Razi (dalam Anwar, 2018:6) mendefinisikan *tarjih* dalam *ushul fiqh* sebagai berikut: "memperkuat argumen yang satu atas yang lain untuk mengetahui siapa yang kuat, kemudian yang kuat dilatih dan yang lemah ditinggalkan". Ar-Rāzī menggambarkan pengertian makna *tarjih* pada dua hal pokok yaitu :

1. *Tarjih* ini ialah aktivitas seorang *mujtahid* (ahli hukum syariah) dan tidak bersifat sugestif.
2. Tujuan *Tarjih* tampaknya adalah pernyataan-pernyataan kontradiktif yang darinya dapat dikumpulkan yang lebih kuat.

Istilah *tarjih* dimaksudkan untuk menyimpulkan suatu dalil *syar'i* yang lebih kuat di antara *nash-nash* yang sudah ada yang ternyata tidak sejalan. Makna *tarjih* dijadikan juga evaluasi terhadap beberapa pendapat fikih yang sudah ada dengan pokok bahasan untuk menetapkan mana yang lebih mendekati hakikat yang boleh diambil. Posisi *tarjih* berada pada tingkatan *ijtihad* yang rendah, berdasarkan tingkatan *ijtihad* yang meliputi 4 jenis yaitu : a) *Ijtihad* mutlak dalam klausul dan cabang; b) *Ijtihad* di cabang; c) *Ijtihad* pada sekte; d) *Ijtihad* di *tarjih*. Keberadaan *tarjih* hanya memperkuat pendapat yang sudah ada, tetapi setidaknya mendekati identik dengan kata *ijtihad*. Dari perspektif *tarjih* Muhammadiyah, diartikan dengan setiap kegiatan spiritual yang



merespon fakta sosial dan manusia dari perspektif ajaran Islam, terkhusus dari perspektif hukum-hukum syariat (Setiawan, 2019).

Kegiatan spiritual yang merespon berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan dalam perspektif Islam ini dapat dijawab dalam konteks evaluasi (sambil dilihat persoalan dari perspektif seharusnya/aktual) melalui pengembangan sistem standar yang responsif. Bisa juga diimplementasikan dalam kerangka eksplanatori (lihat masalah realitas empiris/pandangan wujud), yang bagaimanapun menyimpang dari landasan doktrin agama dan diimplementasikan melalui pengembangan kerangka berpikir kritis-analitik pemikiran Islam (Anwar, 2018 :10).

Ulama ushul fiqh menetapkan ketentuan unsur-unsur Tarjih sebagai berikut : 1) dua nash, 2) dijadikan sesuatu salah satu nash lebih utama dari yang lain. Sedangkan bagi dua nash itu disyaratkan: a) Bersamaan derajatnya, b) sama-sama kuat, c) Keduanya menetapkan hukum yang sama dalam satu waktu (Syarifuddin. 2011). Pada saat Muktamar Muhammdiyah ke-41 bertempat di Solo tahun 198, berhasil merumuskan 16 point pokok-pokok Majelis Manhaj Tarjih yaitu (Sopa, 2016) :

Pertama, dalam *beristidlal*, dasarnya Al-Qur'an dan al-Sunnah al- Shahihah (al-maqbûlah); *Kedua*, menetapkan keputusan dengan musyawarah; *Ketiga*, tidak terikat pada suatu madzhab; *Keempat*, berprinsip terbuka dan toleran; *Kelima*, dalam masalah akidah hanya dipergunakan dalil-dalil mutawatir; *Keenam*, tidak menolak ijma' sahabat sebagai dasar suatu keputusan.; *Ketujuh*, dalam menghadapi dalil-dalil yang nampak mengandung *ta'ârudh* digunakan cara "*al jam'u wa al-taufiq*"; *Kedelapan*, menggunakan asas "*sadd al-dzarâi'*" agar terhindar dari fitnah dan mafsadah; *Kesembilan*, men-ta'îl; *Kesepuluh*, nash-nash yang digunakan untuk ditetapkan suatu hukum dilaksanakan dengan cara menyeluruh utuh dan bulat tidak saling terpisah; *Kesebelas*, nash-nash umum Al Qur'an dapat *ditakhshish* dengan hadis Ahad kecuali dalam bidang akidah; *Keduabelas*, dalam mengamalkan agama Islam menggunakan prinsip *taisîr*; *Ketigabelas*, bidang ibadah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Al-Qur'an dan al-Sunnah; *Keempatbelas*, dalam hal- hal yang termasuk "*al-umûr al-dunyâwiyah*" yang tidak termasuk tugas para nabi, penggunaan akal sangat diperlukan, demi kemaslahatan umat; *Kelimabelas*, untuk memahami *nash* yang *musytarak*, paham sahabat dapat diterima; *Keenambelas*, dalam memahani *nash*, makna zhahir diutamakan dari takwil di bidang akidah.

Pendidikan Islam Berkemajuan Muhammadiyah

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali (dalam Abdul Mujidd dan Musazakkir, 2006:26) pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan perasaan, akal ataupun perilaku. Sedangkan menurut Yusuf Qardawi (dalam Khosiin, 2021:13) pendidikan Islam mengartikan pendidikan manusia seutuhnya, baik akal dan hati, jasmani, rohani, akhlak dan keterampilan.

Awal pemikiran tentang Pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah yaitu Kiai Dahlan sebagai pencetusnya, supaya umat Islam mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian lewat Pendidikan umat Islam dapat menggapai tujuan untuk dapat berpikir dari statis kearah pemikiran yang dinamis, inovatif dan kreatif. Melalui pendidikan Islam yang diolah secara modern dan professional, agar mampu menghadapi kondisi zaman yang penuh dinamika (Ismunandar, 2020).



Sebagai organisasi Islam modernis Muhammadiyah selain fokus pada aktivitas kagamaan, juga melakukan berbagai aktivitas bidang pendidikan, kesehatan dan sosial masyarakat, sejak abad pertama. Komitmen Muhammadiyah pada bidang pendidikan dengan menggagas dan merancang sistem pendidikan Islam modern demi kemajuan umat. Salah satu untuk mewujudkan cita-cita yaitu gerakan wakaf. Muhammadiyah merealisasikan kederawanannya lewat amal usaha bidang pendidikan yaitu membangun sekolah-sekolah Islam modern dengan proses pembelajaran yang bersifat holistik (Mahmudah et al. 2020). Abdul Ngalim (dalam Hardianto, 2021) mengatakan bahwa Muhammadiyah lewat pendidikan dengan menggunakan wadah Islam berkemajuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia yang tingkat pendidikan terbatas, kondisi ekonomi yang masih rendah, serta bisa melaksanakan syariat Islam tanpa ada kepercayaan-kepercayaan yang merusak aqidah umat Islam.

Pembangunan sekolah-sekolah umum lebih di fokuskan dengan gerakan pendidikan “Islam Berkemajuan”, namun Muhammadiyah tetap memperhatikan sistem pendidikan Islam seperti pendidikan berasrama, pesantren dan perguruan tinggi. Pada pelaksanaannya Muhammadiyah membuat satu majelis yaitu Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang., Majelis Dikdasmen memiliki tugas pokok yang merupakan bagian dari persyarikatan Muhammadiyah yaitu melaksanakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah (Kossah, et.al, 2022). Adapun pendidikan Muhammadiyah yang dilaksanakan mempunyai tiga sasaran utama pada tujuan pendidikan yaitu (Tahir, 2010):

- 1) Pendidikan akhlak dengan tujuan penanaman karakter umat yang baik berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Pendidikan individu, dengan tujuan membangun kesadaran agar memiliki mental dan jasmani yang sempurna untuk kebaikan dunia dan akhirat
- 3) Pendidikan kemasyarakatan dengan tujuan agar dapat berbaur dan bergaul dengan masyarakat sebagai makhluk sosial.

Konsep pendidikan berkemajuan yang dijelaskan oleh Haedar merupakan cerminan pendidikan Islam holistik yang mencerahkan, serta menyimpulkan bahwa pendidikan tradisional hasil dari kritikan. Penjelasan Haedar tentang beberapa prinsip agar bisa meraih pendidikan yang mencerahkan yaitu pendidikan itu harus membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Inilah *output* pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah (Hanipudin, 2020). Dengan demikian pendidikan berkemajuan merupakan gagasan, pemikiran, keyakinan, konsep dan praksis pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam dan kehidupan sosial yang berinteraksi secara kreatif-dinamis, dialektis, didirikan dengan penghargaan kecerdasan (akal), dengan tujuan mempertajam kecerdasan dan menumbuhkan pribadi yang mulia, jiwa sosial serta mendapatkan kebaikan kehidupan dunia dan akhirat (Ali, 2017).



Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia mengusung Islam berkembang dengan melakukan dua langkah strateginya yakni dakwah pencerahan (dakwah dengan lisan) dan strategi dakwah dengan perbuatan nyata (dakwah dengan amal). Adapun *Tajdid* dan *Tarjih* merupakan gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam rangka pemurnian aqidah di kalangan umat Islam yang masih terkungkung dengan budaya nenek moyang yang mengarah pada kepercayaan-kepercayaan yaitu *Takhayyul*, *Bd'ah* dan *Khurafat*. Aktivitas *tarjih* dilakukan untuk menggali hukum yang lebih kuat dalam suatu pendapat dengan tetap merujuk pada Al-Quran dan Hadist. Dalam gerakan pendidikan Islam berkembang yang dilakukan Muhammadiyah yaitu mendirikan sekolah-sekolah Islam modern untuk kalangan umum agar umat Islam tercerdaskan dan dapat terbebas dari keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan dan lain-lain.



Daftar Rujukan

- Ali, Mohamad. 2017. "Menuju Teorisasi Pendidikan Berkemajuan." *Jurnal Tajdid* 15(2):1–8.
- Amar, Abu. 2018. "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2(1):18–37. doi: 10.35309/alinsyiroh.v2i1.3330.
- Bakry, Muhiddin Muhammad. 2019. "Tajdid Dan Taqlid." *Jurnal Al-Asas* III(33):57–72.
- Bandarsyah, Desvian. 2016. "Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah." *Historia* 4(2):67. doi: 10.24127/hj.v4i2.534.
- Hanipudin, Sarno. 2020. "Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25(2):305–20. doi: 10.24090/insania.v25i2.4194.
- Hardianto, 2021. "Sinkronisasi Nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam Pendidikan Agama Islam, (PAI) ." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1 (2) <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/gua>
- Kahfi, Muhammad. 2019. "Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang." *Siasat* 3(1):39–46. doi: 10.33258/siasat.v2i1.15.
- Khosiim, Khamam, 2021. *Pendidikan Islam, Dinamika dan Tantangan Masa Depan*, Malang: Intelegensia Media; Ed.I
- Kossah, et.al. 2022. "Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman." *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):67–79. doi: 10.32528/tarlim.v5i1.7149.
- Mahmudah, et.al. 2020. "Wakaf Muhammadiyah Dalam Membangun Pendidikan Berkemajuan Di SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Metro." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6(2):71–90. doi: 10.32923/edugama.v6i2.1418.
- Mujib, Abdul, & Mudzakkir, Jusuf, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana; Ed.I; Cet.I.
- Setiawan, Bahar Agus. 2019. "Manhaj Tarjih Dan Tajdid : Asas Pengembangan Pemikiran Dalam Muhammadiyah." *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):35. doi: 10.32528/tarlim.v2i1.2068.
- Sopa, 2016. "Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan Implementasinya Dalam Hisab Arah Kiblat dan Waktu-waktu Salat." *Jurnal Misykat al-Anwar*, Vol. 27
- Syarifuddin, 2011. "Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah Tentang Bunga Bank, *jurnal al-syir'ah*, 9(1)
- Tahir, Gustia. 2010. "Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan)." *Jurnal Adabiyah* X:160–70.
- Wijaya, Abdi. 2019. "Manhāj Majelis Tarjih Muhammadiyah Dalam Transformasi Hukum Islam (Fatwa)." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 19(1):66. doi: 10.24252/al-risalah.v19i1.9688.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 2013. "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam." *Tsaqafah* 9(2):395. doi: 10.21111/tsaqafah.v9i2.59.